

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pertanian Perkotaan

Pertanian kota, dalam bahasa Inggris, memiliki beberapa pemahaman. Dalam bahasa Inggris, pertanian kota dapat disebut sebagai *Urban farming* maupun *Urban Agriculture*. Jika dalam Bahasa Indonesia, pertanian kota berasal dari kata tani. Dalam KBBI, tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan pertanian adalah perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam - menanam). Secara singkat, pertanian kota adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di kota. Namun pertanian kota lebih dari sekedar kegiatan pertanian di kota. Dalam pengertian disebutkan bahwa pertanian kota tidak hanya dalam dimensi kegiatan pertanian tanaman hortikultura saja, namun juga pada kegiatan peternakan. Menurut CAST (*Council for Agricultural Science and Technology*), yang dimaksud dengan pertanian kota adalah sistem yang kompleks yang meliputi spektrum kepentingan dari inti tradisional kegiatan yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, pemasaran, distribusi, dan konsumsi, untuk manfaat lainnya dan jasa yang kurang diakui secara luas dan terdokumentasikan. Hal ini termasuk rekreasi dan bersantai, kesehatan individu, kesehatan masyarakat, keindahan pemandangan, kesejahteraan, serta perbaikan dan pemulihan lingkungan. Konsep pertanian kota berbeda dengan konsep agropolitan. Sedangkan dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan agropolitan adalah kawasan yang

terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa agropolitan berbeda dengan pertanian kota. Konsep agropolitan merupakan salah satu bentuk pengembangan kawasan perdesaan dengan memberikan suatu pusat kegiatan di daerah perdesaan agar penduduk di wilayah perdesaan tidak perlu ke kota untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan pertanian kota merupakan serangkaian kegiatan pertanian yang dilakukan di wilayah perkotaan dengan tujuan menyediakan pasokan pangan di kawasan perkotaan (Puriandi, 2013)

Pada penelitian ini merupakan pertanian kota dimana berada di Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta dengan kawasan perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit untuk dimanfaatkan agar menciptakan sumber pangan dan gizi bagi kelompok tani.

2. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Perkotaan

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu cara mewujudkan kemandirian pangan yang dapat dimulai dari rumah tangga. Dalam masyarakat pedesaan, pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah berlangsung lama dan hingga kini masih berkembang. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan perlu diaktualisasikan dengan menggerakkan lagi budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Lahan pekarangan memiliki multiguna, karena

dari lahan yang relatif sempit ini, dapat menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga (TOGA) serta dapat membudidayakan unggas maupun ikan. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran dan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Atas dasar potensi lahan pekarangan ini, dikembangkan konsep pemanfaatan lahan pekarangan yang dikenal dengan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) oleh Kementerian Pertanian. Untuk mewujudkan KRPL, Badan Litbang Pertanian telah menginisiasi model KRPL di kabupaten dan kota di seluruh provinsi. Salah satunya adalah di Daerah D.I. Yogyakarta yang sejak tahun 2012 telah dikembangkan di 4 kabupaten dan kota Yogyakarta. Masing-masing Kabupaten dan Kota dikembangkan dua Model KRPL. Dalam rangka pengembangan KRPL yang lebih luas di wilayah Daerah D.I. Yogyakarta, maka disusunlah Petunjuk Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari untuk digunakan sebagai pedoman bagi petugas, penyuluh dan kelompok dalam mengembangkan KRPL. Petunjuk teknis ini sekaligus merupakan tindak lanjut dari Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan KRPL yang telah diterbitkan oleh Badan Litbang Pertanian dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. KRPL dibangun dengan tujuan (1) memenuhi

kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat secara lestari, (2) meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman dan diversifikasi pangan serta (3) mengembangkan sumber bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal. Sasaran yang ingin dicapai KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial, dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Konsep Rumah Pangan Lestari tidak sekedar pemanfaatan pekarangan. Empat prinsip dalam Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah: kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumber daya genetik pangan dan kebun bibit. Petunjuk Teknis Pengembangan KRPL Daerah Istimewa Yogyakarta Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta diwujudkan dalam satu wilayah baik Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW)/Dusun (Kampung) atau desa (Kelurahan) dengan menerapkan prinsip Rumah Pangan Lestari serta menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, lahan terbuka hijau dan fasilitas umum lainnya serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. Dalam suatu kawasan perlu ditentukan komoditas pilihan yang dikembangkan secara komersial. Bagi terjaminnya keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan, ketersediaan bibit menjadi faktor yang menentukan. Untuk itu, dalam KRPL keberadaan Kebun Bibit sangat penting sebagai unit produksi bibit untuk memenuhi kebutuhan pekarangan dalam pengembangan KRPL. Kebun bibit dikelola oleh warga secara partisipatif dalam suatu organisasi yang

ditentukan oleh masyarakat. KRPL dapat berlangsung secara lestari, jika para petugas lapang atau penyuluh lapangan sejak awal telah dilibatkan secara aktif dalam pengembangan KRPL mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan para petugas atau penyuluh lapang ini dapat memudahkan proses sejak pembentukan kelompok, keberlanjutan dan kemandiriannya. Keberlanjutan pengembangan kawasan rumah pangan lestari dapat diwujudkan melalui pengaturan pola dan rotasi tanaman serta model diversifikasi yang tepat, sehingga memenuhi pola pangan harapan dan mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga (Litbang, 2012).

Pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan juga dilakukan untuk penelitian kali ini di Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta dengan sistem hampir sama dengan konsep KRPL.

3. Gapoktan dan Kelompok Tani

Gapoktan atau Gabungan Kelompok Tani dibangun dengan tujuan fokus pada peningkatan produksi pertanian. Menurut UU No. 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani Gapoktan adalah kumpulan beberapa Kelompok Tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Efisiensi produksi dan produktivitas usahatani menjadi prasyarat peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di tingkat pedesaan. Efisiensi produksi dapat dicapai melalui kombinasi input secara optimum dalam usahatani. Pemenuhan input usahatani sangat tergantung pada kemudahan akses permodalan untuk usaha pertanian. Ketersediaan modal untuk kegiatan usahatani menjadi prasyarat dasar terselenggaranya kegiatan usahatani

dalam setiap musim tanam. Petani yang terorganisasi dalam kelembagaan Gapoktan akan mencapai tujuan pemberdayaan dan penguatan petani sebagai kekuatan ekonomi yang lebih sejahtera. Performa kinerja kelembagaan secara optimal berkontribusi secara positif dalam penyelesaian kompleksitas persoalan pertanian yang dihadapi anggotanya. Pencapaian tujuan utama kelembagaan yaitu pemberdayaan petani sebagai pelaku ekonomi. Berdaya secara ekonomi, berarti petani memiliki akses yang kuat dalam permodalan, pengelolaan usahatani, dan memiliki tingkat pendapatan dan kesejahteraan setara dan berkeadilan dengan pelaku ekonomi lainnya.

Gapoktan merupakan Gabungan Kelompok Tani dari suatu wilayah, biasanya Gapoktan memiliki bagian yaitu Kelompok Tani. Kelompok tani adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berada secara fungsional dan terkait oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain. Pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dari anggota kelompok, sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, serta kerjasama menjadi muatan baru dalam pemberdayaan petani. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir

petani agar mau meningkatkan usahatannya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluh dengan pendekatan kelompok (Fitriani, 2015).

Pengembangan dan penumbuhan kelompok tani dengan pemberdayaan petani melalui kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh maupun pemerintah salah satunya terdapat di Gapoktan Bausasran Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Dimana Gapoktan Bausasran terdapat kelompok tani didalamnya yaitu KWT Sekar Arum, KTD Gemah Ripah, KWT Amanah, KTD Bonjowi 4 Dasa.

4. Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani

Menurut A. Rizal, 2014 mengemukakan pengertian partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan beberapa bentuk partisipasi masyarakat meliputi : partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk dana, partisipasi dalam bentuk material, partisipasi dalam bentuk informasi.

Tingkatan partisipasi masyarakat membagi partisipasi dalam perencanaan, Partisipasi dalam pelaksanaan, Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan Partisipasi dalam tahap evaluasi. Yadav dalam Theresia (2015) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam pembangunan yaitu:

a. Partisipasi pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan

Partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukan dengan membuka forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi dalam mengungkapkan ide atau gagasan serta adanya pengambilan keputusan tentang program - program yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut. Keterlibatan seseorang dalam perencanaan sekaligus membawa dalam proses pembentukan keputusan.

b. Partisipasi pada tahap pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dilihat dari sejauh mana masyarakat ikut berperan aktif di dalam kegiatan - kegiatan yang merupakan perwujudan dari program - program yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan, pengukuran bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas - aktivitas riil yang merupakan perwujudan program - program yang telah digariskan di dalam kegiatan-kegiatan fisik.

c. Partisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi sangatlah diperlukan, agar tercapainya tujuan yang diharapkan dari berjalannya kegiatan atau program-program yang telah disusun. Pemantauan dan evaluasi diharapkan adanya umpan balik tentang masalah - masalah atau kesenjangan yang muncul di dalam pelaksanaan program.

d. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil bertujuan untuk memperbaiki mutu masyarakat di dalam pelaksanaan program. Pemanfaatan hasil digunakan sebagai

ukuran apakah program yang telah disusun tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai hasil dari adanya program - program yang telah dilaksanakan. Pemanfaatan hasil program akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Sistem anggota partisipasi yaitu semakin anggota berpartisipasi semakin tinggi kecenderungan mereka menunjukkan loyalitasnya. Loyalitas menghasilkan kohesi kelompok, yang lebih lanjut kohesi kelompok ini akan mengakibatkan para anggota tetap setia tinggal sebagai anggota organisasi. Keterlibatan dan partisipasi bukan hanya masalah bagi pejabat pemerintah atau para pengurus organisasi, partisipasi dibutuhkan untuk mencapai lebih dalam memasukkan mereka yang sering dikecualikan dan yang menjadi kunci untuk penguatan modal sosial dan organisasi.

Penelitian yang nantinya akan digunakan oleh peneliti terkait partisipasi dalam hal kegiatan kelompok tani yang ada di Kelurahan Bausasran Kota Yogyakarta dengan melihat kegiatan tersebut untuk dapat diketahui kelompok tani aktif tidaknya dan seringnya tidaknya kegiatan di ikuti oleh para pengurus maupun anggota pada masing – masing kelompok tani yang ada di Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk tahun 2016 dengan judul Motivasi dan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sedyo Rahayu” Di Dusun Polaman, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu,

Kabupaten Bantul dapat diketahui bahwa partisipasi dilihat dari sosialisasi, pelatihan dan pelaksanaan lapangan dan partisipasi tersebut termasuk kategori sedang. Dimana partisipasi yang diperoleh dari anggota KWT Sedyo Rahayu dengan permasalahan pada anggota yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut dikarenakan urusan pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Suroso dkk tahun 2014 dengan judul Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, mengatakan bahwa Faktor - faktor yang mempengaruhi keaktifan masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal (terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan penduduk, lamanya tinggal) dan faktor eksternal (terdiri dari komunikasi dan kepemimpinan) dan hasil yang didapat yaitu Tingkat pendidikan, tingkat komunikasi, usia, jenis pekerjaan dan tingkat kepemimpinan masing - masing memiliki hubungan dengan keaktifan masyarakat berpartisipasi dalam Musrenbangdes di Desa Banjaran. Sementara, tingkat penghasilan dan lamanya tinggal didesa tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan partisipasi masyarakat.

B. Kerangka Pemikiran

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan kewajiban semua pihak untuk mewujudkannya. Penanganan masalah pangan akan memerlukan usaha kerjasama berbagai kelompok yang berkepentingan. Perencanaan untuk meningkatkan pengadaan pangan pada tingkat masyarakat yang tinggal didaerah pertanian atau pedesaan maupun perkotaan adalah penting, baik untuk

pembangunan nasional maupun untuk kesejahteraan manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan menciptakan ketahanan pangan dengan program kemandirian pangan agar tercapai kebutuhan pangan yang dikehendaki (Suhardjo, 2009). Gapoktan Bausasran di Kelurahan Bausasran, Kecamatan Bausasran, Kota Yogyakarta merupakan Gapoktan yang mempunyai kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk mempertahankan ketahanan pangan upaya membangun mewujudkan kemandirian pangan. Gapoktan Bausasran memiliki empat poktan atau empat kelompok tani meliputi KWT Sekar Arum, KTD Gemah Ripah, KWT Amanah, dan KTD Bonjowi 4 Dasa, dimana Gapoktan Bausasran mempunyai kegiatan seperti simpan pinjam, pameran atau bazar dan pemanfaatan lahan pekarangan. Dari kegiatan yang ada dalam kelompok tani yang akan diteliti yaitu optimalisasi lahan pekarangan untuk dilihat partisipasinya. Partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan optimalisasi lahan pekarangan adalah budidaya tanaman dan ikan, pengolahan, pengemasan, pemasaran, pelatihan, pertemuan anggota dan pendamping kelompok. Dengan kegiatan tersebut dapat diketahui tingkat partisipasi dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Tingkat partisipasi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan petani, lama keanggotaan, keaktifan dalam kelompok dan prestasi yang diperoleh kelompok. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran ketua kelompok tani, dukungan pemerintah seperti kunjungan dinas pertanian, dan kosmopolitan kelompok.

